

## **Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan**

**Nurdiana Ahmad\*, Abd. Aziz Muslimin, Syarifuddin Cn. Sida**

Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar,

\*Corresponding Email: [diana0903.ahmad@gmail.com](mailto:diana0903.ahmad@gmail.com)

---

### **Abstract**

*This study aims to analyze bullying behavior as well as the role of teachers in dealing with bullying behavior between students against the formation of student character. In line with the purpose of the research, this research uses qualitative descriptive research methods. The subject of the study in this case there are 2 cases that each consist of the victim and perpetrator. The method of data retrieval is done by means of in-depth interviews, interviews and documentation. Data analysis techniques through data collection measures, data presentation, data reduction and conclusion withdrawal and data verification. Data validity examination techniques use extension of observation, persistence of observation and triangulation. The results showed that the analysis of bullying behavior that has been explored by researchers in the form of physical contact and verbal forms so that the perpetrators and victims of bullying so that the role of teachers in dealing with the problem of bullying between students is very important, the causative factors of bullying behavior are not only internal factors but also there are external factors supported by the lack of strict rules given to the school so that bullying behavior can occur. Repeatedly, the formation of student character is carried out in the school through habituation and transparency expects students to form a character that is not only religious and has a good character in socializing so that the PPK movement becomes the school's reference in forming a good student character.*

### **Keywords:**

*Bullying, student character building*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku bullying serta peranan guru dalam menangani perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa. Sejalan dengan tujuan penelitian maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dekskriptif. Subjek penelitian dalam hal ini ada 2 kasus yang masing-masing terdiri dari korban dan pelaku. Metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam, obervasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui langkah-langkah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan, analisis perilaku bullying yang telah dialami oleh peneliti dalam bentuk kontak fisik dan bentuk verbal sehingga para pelaku dan korban bullying sehingga peranan guru dalam menangani masalah bullying antar siswa sangatlah penting, faktor penyebab terjadinya perilaku bullying tidak hanya pada faktor internal namun juga terdapat faktor eksternal didukung dengan kurangnya aturan yang tegas yang diberikan kepada pihak sekolah sehingga perilaku bullying dapat terjadi secara berulang, pembentukan karakter siswa dilakukan di sekolah melalui pembiasaan serta keteladanan mengharapakan siswa membentuk karakter yang tidak hanya religius dan memiliki karakter yang baik dalam bersosialisasi sehingga gerakan PPK menjadi acuan sekolah dalam membentuk karakter siswa yang baik.

### **Kata kunci:**

*Peilaku Bullying, pembentukan karakter siswa*

---

### **A. PENDAHULUAN**

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan

bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Guna mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi belajar yang kondusif yang jauh dari kekerasan. Harapannya sekolah mampu melahirkan siswa pandai yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik. Namun pada kenyataannya banyak kekerasan terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena perundungan menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekan sehingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Kekerasan dapat terjadi dimana saja tak terkecuali di sekolah. Perundungan (Bullying) sebagai salah satu tindakan agresif merupakan masalah yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia.

Istilah *Bullying* dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia yang dikenal dengan perundungan atau tindakan kekerasan yang dilakukan terus-menerus (KBBI, 2010). Perundungan saat ini sudah dibakukan sehingga tidak perlu menggunakan serapan bahasa asing. Meskipun sudah dialihbahasakan keduanya tetap memiliki arti yang sama.

Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki

karakter yang baik dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Goodwin (2010) mengemukakan bahwa perilaku Bullying merupakan sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya.

Kriswanto (2005) seorang psikolog mengemukakan bahwa penyebab seseorang menjadi pelaku “*bullying*” bisa dari berbagai faktor seperti orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang berantakan sehingga diri anak tersisihkan, atau hanya karena anak tersebut meniru perilaku “*bullying*” dari kelompok pergaulannya serta tayangan bernuansa kekerasan di internet atau televisi.

*Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, dari waktu ke waktu (Olweus, 1994). Rigby (2007) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

*Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, sehingga unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku

dan rasa tertekan di pihak korban. Namun secara kenyataan yang harus didapatkan anak usia Sekolah Dasar (SD) berada pada kategori tahap operasional konkret terdapat proses-proses penting, yaitu pengurutan, klasifikasi, *decentering*, *reversibility*, konservasi, penghilangan sifat egosentrisme (Piaget 1988 dalam Muhibin 2006; Kriswanto 2005; Olweus 1994; Rigby 2007). Jika dilihat dari ketiga teori diatas bahwa bullying merupakan suatu tindakan seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara negatif, baik itu tindakan melalui fisik ataupun mental yang dilakukan secara sadar demi mendapatkan sebuah keinginan yang dirasakan oleh pelaku.

Berdasarkan uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa perilaku perundungan merupakan perilaku yang dapat merugikan untuk diri sendiri atau orang lain. Upaya dalam mengatasi dan mencegah munculnya masalah perundungan (Bullying) memerlukan kebijakan yang bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah mulai dari guru, siswa, kepala sekolah sampai orang tua siswa yang bertujuan adalah untuk dapat menyadarkan seluruh komponen sekolah tentang bahaya dari perundungan (Bullying).

Dalam hal ini, perilaku Bullying tidak luput dari lingkungan sekitar begitupun dengan kasus yang terjadi pada Sekolah Dasar Negeri Sangir yaitu seorang siswi yang melakukan Bullying dengan cara menarik kerundung temannya dengan alasan tidak ingin didahului dalam penyelesaian tugas dari guru sehingga kejadian itu mengakibatkan siswi yang telah menjadi korban mengalami trauma.

Dari hasil observasi awal peneliti di SDN Sangir didapatkan hampir disetiap kelas memiliki kasus bullying yang berdampak bagi lingkungan sosial siswa mulai dari kelas rendah maupun kelas tinggi. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh siswa kepada teman sebayanya dengan berbagai bentuk sikap bully seperti yang paling banyak didapatkan oleh peneliti yaitu sikap siswa membully dengan cara mencela/mengejek.

Peneliti menemukan sebuah perilaku bullying yang dilakukan oleh siswi kelas 1 yang tidak lazim bagi anak seumurannya. Dengan tindakan bullying dalam bentuk fisik secara langsung yang dilakukan sehingga memuat teman yang menjadi korbannya menjadi takut dan menutup diri dari lingkungannya membuat peneliti tertarik untuk meneliti kasis tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Myrnawati (2012) "Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara sistematis, faktual dan akurat". Dalam penelitian ini penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian serta pemahaman mendalam dari individu, kelompok atau situasi (Emzir, 2010).

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Pada observasi awal pada penelitian ini dilakukan pada awal bulan Februari 2020. Pada observasi ini ditemukan beberapa kasus bullying yang terjadi di sekolah. Namun peneliti tertarik pada salah satu kasus bullying yang terjadi pada kelas 1 dimana siswa

tersebut mendapatkan perlakuan secara fisik oleh teman sebayanya. Sehingga dengan kejadian seperti itu, peneliti sangat tertarik mendalami kasus bullying siswa tersebut.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pada saat perencanaan yang dilakukan oleh lembaga dan *stage holde*. Menelaah setiap tahapan perencanaan, seperti mengobservasi kegiatan anak-anak pada saat jam pembelajaran dan jam istirahat, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi gambaran perilaku *Bullying* siswa di dalam kelas maupun di luar kelas di Sekolah Dasar Negeri Sangir dan mengumpulkan data mengenai kegiatan siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir. wawancara digunakan untuk mendapat informasi data terhadap perilaku *Bullying* siswa di kalangan tingkat kelas 1 sampai pada tingkat kelas 6 dengan menggunakan alat handphone sebagai perekam suara dalam kegiatan wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif oleh Miles dan Huberman, yang dimulai dari reduksi data, pengumpulan data penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data

#### **1. Pengumpulan Data**

Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan telaah dokumentasi pada tahap perencanaan, dimana peneliti menelaah secara mendalam prestasi belajar dan kebiasaan membully siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir yaitu menyesuaikan data dengan indikator

penilaian pada instrumen. Observasi dilakukan pada tahap pelaksanaan dan evaluasi, dimana peneliti mengobservasi perilaku *Bullying* antar siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir.

#### **2. Penyajian Data**

Setelah data dikumpulkan, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi dan pengumpulan data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian naratif karena memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini, peneliti menyusun data yang relevan dengan tahapan perilaku *Bullying* antar siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir. Data yang telah disusun kemudian menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna. Prosesnya dilakukan dengan cara mencocokkan fakta dengan indikator dalam instrumen penelitian.

#### **3. Reduksi Data**

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk melihat perilaku *Bullying* antar siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir, yaitu menelaah dokumentasi pada tahap perencanaan, observasi pada pelaksanaan serta wawancara. Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan data yang akan diteliti tersedia sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam mereduksi data tentang perilaku *Bullying* antar siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir, peneliti dipandu oleh instrumen telaah dokumentasi, lembar observasi dan wawancara, dimana indikatornya telah sesuai dengan apa yang akan di analisis.

Hasil dari pengisian instrumen merupakan wujud nyata temuan penelitian.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Perilaku Bullying antar Siswa

Fokus pertama dalam penelitian ini adalah peneliti menganalisis perilaku Bullying antar siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir namun sebelum itu peneliti kembali mengingatkan pengertiannya bahwa *Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, dari waktu ke waktu (Olweus, 1994). Rigby (2007) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Riauskina dalam Wiyani (2012) kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori antara lain:

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar,

memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain)

- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip)
- 3) Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal)
- 4) Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan dan mengabaikan, mengirim surat kaleng)

Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal)

Dalam hal ini beberapa kasus dalam Bullying yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Sangir terjadi dalam bentuk perilaku kontak fisik, kontak verbal, nonverbal langsung serta nonverbal tidak langsung. Berikut data yang telah didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara oleh guru dan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Sangir.

Tabel 1. Data *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri Sangir pada observasi awal

Sikap Membully Siswa	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5
Mengganggu	3 siswa	3 siswa	2 siswa	2 siswa	3 siswa
Mencela/mengejek	1 siswa	2 siswa	2 siswa	3 siswa	1 siswa
Mengunci seseorang dalam ruangan	-	1 siswa	2 siswa	-	2 siswa
Memeras	-	-	-	-	2 siswa

Sumber : Guru kelas dan Kepala Sekolah Dasar Negeri Sangir Tahun Ajaran 2019-2020

Selanjutnya, peneliti melanjutkan penelitian pada kondisi

pandemi yang dilakukan secara daring oleh guru dan siswa sehingga peneliti daring yaitu:

mendapatkan data bullying dari proses

Tabel 2. Data *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri Sangir pada observasi lanjutan

Sikap Membully Siswa	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6
Mengganggu	-	-	-	3 siswa	3 siswa	5 siswa
Mencela/mengejek	-	-	3 siswa	2 siswa	1 siswa	2 siswa
Mengunci seseorang dalam ruangan	-	-	-	-	-	-
Memeras	-	-	-	-	-	-

Sumber : Guru kelas dan Kepala Sekolah Dasar Negeri Sangir Tahun Ajaran 2020-2021

Dengan melihat data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, maka peneliti mengangkat analisis beberapa kasus bullying sebagai acuan pokok dalam penelitian ini pada tingkatan kelas 1 dalam bentuk kontak fisik langsung dan kelas 6 dalam bentuk kontak verbal langsung sebagai kasus bullying yang didapatkan dalam observasi awal peneliti.

### Faktor yang menyebabkan perilaku bullying

Magfirah (2009) terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu :

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, yang meliputi konsep diri, nilai-nilai, kepribadian, persepsi, kontrol diri, harga diri, dan kecerdasan emosi. Karakter individu/kelompok seperti :
  - a. Dendam atau iri hati
  - b. Adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuasaan fisik dan daya tarik seksual
  - c. Untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainnya (*peers*)
  - d. Persepsi nilai yang salah salah atas perilaku korban

e. Sulit untuk membangun hubungan pertemanan dan mengontrol emosi

f. Korban seringkali merasa dirinya memang pantas untuk diperlakukan demikian (*di-bully*), sehingga korban hanya mendiamkan saja hal tersebut terjadi berulang kali pada dirinya.

2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, yang meliputi keluarga, status sosial ekonomi, gender, agama, etnis/rasisme, budaya sekolah termasuk tradisi senioritas, dan situasi sekolah (penyesuaian diri) yang harmonis atau diskriminatif.

a. Keluarga yang tidak rukun  
Kompleksitas masalah keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderitadepresi, kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orangtua dan ketidakmampuan sosial ekonomim merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

b. Perbedaan kelas seperti, ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme.

Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut

bersifat ekstrem) individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung, jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadifaktor penyebab *bullying*. Sebagai contoh adanya perbedaan kelas dengan anggapan senior – junior, secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa daripada juniornya. Senior yang menyalahartikan tingkatannya dalam kelompok, dapat memanfaatkan kemampuan untuk membully junior. Individu yang berada pada kelas ekonomi yang berbeda dalam suatu kelompok juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab *bullying*. Individu dengan kelas ekonomi mayoritas kelompoknya berpotensi menjadi korban.

- c. Tradisi senioritas
- Senioritas yang salah diartikan dan dijadikan kesempatan atau alasan untuk membully junior terkadang tidak berhenti dalam suatu periode saja. Hal ini tak jarang menjadi peraturan tak tertulis yang diwariskan secara turun menurun kepada tingkatan berikutnya. Sebagai contoh, salah satu SMA di Jakarta memiliki aturan yang tidak jelas alasannya, yaitu siswa kelas X dilarang melewati daerah kelas Y. Jika hal tersebut dilanggar, siswa yang lewat tersebut akan dibentak. Siswa tak berani untuk melanggar aturan ini, karena larangan tersebut telah berlangsung

turun temurun selama bertahun-tahun lamanya.

- d. Senioritas
- Senioritas sebagai salah satu perilaku *bullying* seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau menunjukkan kekuasaan.
- e. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
- Bullying* juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Dari uraian diatas tidak hanya terdapat pada individu pelaku *bullying* namun juga terhadap kurangnya aturan yang mengikat siswa dalam sekolah terhadap tindakan perilaku *bullying* yang menjadikan pelaku *bullying* tersebut merasakan efek jera sehingga perilaku tersebut tidak terulang kembali yang tidak hanya merugikan pada diri korban namun juga pada pembentukan karakter pelaku *bullying*.

### **Upaya Penerapan Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku Bullying**

Pembentukan karakter siswa tidak hanya dibentuk dalam lingkungan sekolah saja namun siswa telah membawa karakter tersebut dari rumah yang sudah ditanamkan di diri siswa melalui orang tuanya sehingga pendidikan utama siswa ada pada orang tuanya sehingga terbentuklah karakter yang akan dibawanya ke dalam lingkungan masyarakat.

Sekolah menjadi tempat perbaikan karakter yang telah didapatkan di rumah namun sebelum itu, kita perlu mengetahui berbagai macam karakter dimana Suyadi (2015) menjabarkan 18 nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. 18 nilai-nilai tersebut yaitu:

1. Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain. Religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya
2. Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif : berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis : cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain
9. Rasa ingin tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10. Semangat kebangsaan : cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta tanah air : cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12. Menghargai prestasi : sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat/komuniatif : tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain

14. Cinta damai : sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) negara
15. Gemar membaca : kebiasaan menghabiskan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli lingkungan : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya lakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Pada SDN Sangir memiliki banyak karakter termasuk karakter korban dan pelaku bullying sehingga pembentukan karakter yang diinginkan oleh sekolah yaitu siswa dapat menjadi anak yang tidak hanya berguna bagi bangsa dan negara namun menjadi siswa yang memiliki karakter baik dalam bidang spiritual maupun bersosialisasi sehingga sekolah melakukan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) agar karakter siswa dapat terbentuk dari pembiasaan, keteladana yang diperlihatkan dilingkungan sosial dan berbagai karakter lainnya yang dapat

menciptakan hubungan harmonis antar satu sama lainnya.

Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi dalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para siswa sehingga ada lima karakter yang saling berkaitan dalam membentuk karakter yaitu:

1. Religius

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama serta individu dengan alam semesta. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti bullying dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan dan melindungi kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama

3. Mandiri

Subilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong royong

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan

#### 5. Integritas

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, keadilan, tanggung jawab, keteladanan dan menghargai martabat individu

Pembentukan karakter siswa yang dimulai dari pembiasaan ini, diharapkan dapat membawa kepribadian siswa yang jauh lebih baik dengan diterapkannya program PPK yang selalu diajarkan setiap hari kepada siswa.

#### a. Peranan Guru dalam menangani perilaku Bullying antar siswa

Masalah bullying tidak hanya merupakan tanggung jawab guru bimbingan konseling saja, namun semua pihak di sekolah dan orang tua siswa juga harus bekerjasama mengatasi bullying di sekolah. Kasus bullying harus ditangani tidak hanya bag pelaku tapi juga bagi pihak korban. Peranan sekolah sebagai institusi pendidikan sangat dibutuhkan, mengingat bahwa tindakan bullying sebagian besar terjadi di sekolah. Guru sebagai komponen utama dalam sekolah dapat berperan dalam mengatasi bullying. Perilaku bullying yang dilakukan oleh pelaku dapat ditangani dengan menggunakan pendekatan-pendekatan hal ini sesuai hasil wawancara dengan wali kelas:

- a. Preventif (pencegahan). Dalam langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah bullying di

sekolah dan dalam diri siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya.

- b. Kuratif. Jika guru pembimbing mengetahui ada siswa yang terlibat dalam permasalahan bullying maka guru tersebut harus menangani permasalahan ini dengan tuntas. Baik itu penanganan bagi pelaku, maupun bagi korbannya.
- c. Preservatif. Setelah masalah bullying selesai maka perlu dilakukan pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang postif dari siswa, agar tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, serta mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang.
- d. Reveral. Bila masalah bullying yang ada di sekolah sudah tidak dapat diatasi oleh pihak sekolah, maka sekolah dapat melaporkan perihal tersebut ke pihak yang berwajib karena menyangkut masalah tindak pidana kriminal, maka hal tersebut perlu dilakukan.

### Pembahasan Analisis Perilaku Bullying

*Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan seseorang atau lebih yang dilakukan secara berulang, dari waktu ke waktu (Olweus, 1994). Rigby (2007) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian *bullying* yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan,

kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban.

Sehingga dalam bullying ada dua hal yang perlu dijadikan perhatian, yaitu ada pelaku dan juga korban. Korban bullying biasanya memiliki beberapa karakter

tertentu, misal lemah secara fisik, tidak percaya diri/ tidak dikenal oleh banyak orang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Newman dan Murray (2005) yang menjelaskan bahwa murid yang tidak populer di sekolah menganggap olok/ejekan atau gangguan yang diberikan oleh temannya sebagai sesuatu hal yang sangat serius dan menganggapnya sebagai ancaman dan agresi fisik. Murid yang tidak populer tersebut memiliki resiko yang lebih besar untuk merasakan kekerasan/bullying dibandingkan dengan murid yang populer ketika guru tidak sensitif dengan keadaan mereka dan tidak menawarkan bantuan (solusi) bagi murid-murid yang mengalami *bully*.

Afiana, D (2013) mengemukakan bahwa *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan tidak sopan, pelecehan seksual, penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan kekuasaan.

Maliki dkk dalam Hidayati (2012) perilaku *bullying* juga dilakukan di taman bermain (*playground bullying*). Anak – anak yang melakukan hal – hal tersebut dipahami oleh masyarakat sebagai anak yang bermasalah atau

pembuat onar (Siswati dan Widayanti, 2009).

Perilaku *bullying* bukanlah fenomena baru dalam dunia pendidikan. Perilaku *bullying* dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dalam keadaan

bagaimanapun (Goodwin, 2009). Menurut Banks dalam Saripah (2010) perilaku *bullying* terjadi setiap tujuh menit sekali dan mayoritas pelaku *bullying* melakukan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Goodwin, D. (2010) mengemukakan beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang terjadi pada anak. Hasil survey C. S Mott Children's Hospital National diketahui bahwa *bullying* termasuk kedalam 10 masalah kesehatan yang mengkhawatirkan pada anak

Lestari, D. (2013) mengemukakan bahwa Riset yang dilakukan *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) tahun 2015 di tingkat Asia, kejadian *bullying* pada siswa di sekolah mencapai angka 70%. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa 84% siswa di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.

Kemungkinan fenomena *bullying* di sekolah dasar akan semakin banyak ditemui, dan menjadi fenomena gunung es. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang tua maupun pihak sekolah tidak menyadari bahwa telah terjadi *bullying* di sekolahnya. Sering kali, perilaku *bullying* ini luput dari perhatian orang tua maupun pihak sekolah. Umumnya, orang tua dan pihak sekolah beranggapan bahwa saling mengejek, berkelahi, maupun

mengganggu anak lain merupakan hal yang biasa terjadi pada anak sekolah dan bukan merupakan masalah serius (Latifah, 2012).

Merrell, K.W & Isava, D.M. (2008) perilaku *bullying* umumnya disebabkan karena anak ingin mencari perhatian dari orang sekelilingnya, mencoba-coba, terpengaruh oleh teman sebayanya, pengaruh iklan dan media masa, tekanan teman sebaya, sikap pembiaran dari sekolah serta pola asuh orang tua yang otoriter, sehingga ini akan berdampak secara fisik, psikis, dan sosial terhadap korban.

Melihat berbagai dampak yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* pada anak maka perlu diupayakan usaha-usaha berupa pencegahan (prevensi) maupun penanggulangan (*treatment* dan rehabilitasi) bagi korban perilaku *Bullying*. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dikembangkan sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah adalah terapi *SocialSkill Training*. *Social skills training* merupakan sebuah metode berdasarkan prinsip-prinsip sosial dan menggunakan teknik perilaku bermain peran, praktek dan umpan balik dalam upaya meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah (Kneisl & Varcarolis, 2008).

Riauskina dalam Wiyani (2012) kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori antara lain:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras,

dan merusak barang-barang milik orang lain)

- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip)
- c. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal)
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan dan mengabaikan, mengirim surat kaleng)
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal)

Olweus (1994) mengungkapkan dalam Mc Eacern et al (2005) bahwa *bullying* di sekolah agaknya iklim sekolah, kebijakan sekolah dan pengawasan siswamemberikan kontribusi terhadap frekuensiterjadinya masalah *bullying* di sekolah disetiap sekolah tertentu. Menurut Dake et al. (2003) faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

- 1) Status sosial ekonomi keluarga.
- 2) Tingkat pendidikan orang tua.
- 3) Komposisi keluarga (kedekatan/perceraian/kawin lagi)

4) *Parenting style* (gaya pengasuhan setiap orang tua)

Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah dapat menimbulkan banyak dampak bagi siswa yang terlibat di dalamnya. Salah satunya adalah siswa yang mengalami tindakan *bullying* melakukan bunuh diri. *Bullying* di sekolah merupakan salah satu penyebab bunuh diri pada anak-anak di Indonesia. Bunuh diri menjadi suatu tren yang memprihatinkan pada anak-anak Indonesia.

Berikut ini merupakan penjelasan dari bentuk-bentuk *bullying* yang sudah didapat berdasarkan hasil temuan lapangan

Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang dialami oleh AY dalam bentuk kontak fisik seperti mendorong, menjambak, barang yang dimilikinya sering dirampas. Ross (2003) menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang disengaja dan umumnya beralasan sebagai upaya dari satu atau lebih individu untuk membuat fisik atau tekanan psikologis korban tersakiti.

Adapun bentuk perilaku *bullying* yang dialami oleh DI memiliki perbedaan dengan perilaku *bullying* yang dialami oleh DI, dimana DI lebih banyak mendapatkan perilaku *bullying* dalam bentuk verbal dibandingkan bentuk fisik. Perilaku *bullying* dalam bentuk verbal yang sering dialami oleh DI seperti diejek, dicemoahkan, direndahkan.

Menurut Coloroso (2007) menyebutkan bahwa dalam *bullying* atau penindasan akan selalu melibatkan tiga unsur, pertama: ketidakseimbangan kekuatan yaitu penindasan dapat dilakukan yang lebih tua, lebih besar, lebih tinggi status

sosialnya, berasal dari ras yang berbeda atau tidak berjenis kelamin yang sama dan kedua: niat untuk mencederai yaitu penindasan yang menyebabkan kepedihan emosional dan atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, menimbulkan rasa senang dihati penindas, sedangkan yang ketiga: ancaman agresi dimana baik penindas maupun korban mengetahui bahwa penindasan dapat dan kemudian akan terjadi kembali.

Bentuk perilaku *bullying* yang dialami oleh AY dan DI dalam bentuk fisik maupun verbal merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sebagaimana yang dikemukakan oleh Piyatna (2012) merumuskan bahwa *bullying* adalah merupakan tindakan yang menyakiti yang disengaja dan dilakukan secara berulang, baik berupa kata-kata ataupun perilaku lainnya (seperti mengancam, mengolok-olok, atau melakukan pengucilan) dimana tindakan ini dilakukan oleh pelaku terhadap korban.

Sedangkan Olweus (1993) *bullying* itu terjadi ketika seseorang berusaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang yang lebih "lemah", oleh seseorang yang lebih kuat.

Perilaku *bullying* yang dialami oleh kedua subjek membuat perasaan keduanya sakit hati, yang selalu mereka pendam sendiri karena tidak berani melapor pada siapapun baik kepada teman-temannya, orang tua maupun kepada gurunya disebabkan karena keduanya tidak ingin mencari masalah baru apalagi keduanya sering diancam para pelaku jika melapor maka penganiayaan yang mereka rasakan akan lebih parah, dikarenakan tidak ingin masalah tersebut menjadi

semakin besar, lebih baik memilih untuk menghindar agar terlepas dari belenggu pelaku. Apapun bentuk bullying yang mereka alami keduanya tidak mampu berbuat apa-apa hanya diam dan pasrah, apalagi untuk melawan tidak pernah terlantas dibenak keduanya. Teman dikelasnya yang menyaksikan perilaku bullying yang dialami kedua subjek tidak mampu melakukan pembelaan karena takut pada pelaku, jangan sampai mereka mengalami nasib yang sama.

#### D. KESIMPULAN

1. Analisis perilaku bullying yang telah dialami oleh peneliti yang dialami oleh kedua korban memiliki perbedaan, bentuk bullying yang dialami oleh AY adalah perilaku bullying dalam bentuk kontak fisik langsung. Sedangkan bentuk perilaku bullying yang dialami oleh AN lebih banyak mendapatkan perilaku bullying dalam bentuk verbal langsung.
2. Faktor penyebab perilaku bullying disebabkan oleh faktor internal yang berupa karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Tidak hanya itu, faktor eksternal juga mempengaruhi perilaku bullying berupa lingkungan dan budaya. Penyebab lain dari perilaku bullying adalah kurangnya aturan yang mengikat tindakan bullying yang terjadi pada siswa sehingga perilaku ini dapat dilakukan secara berulang-ulang oleh pelaku bullying yang tidak menimbulkan efek jera. Sekolah hanya melakukan peneguran berupa pemanggilan siswa secara pribadi dan yang paling sering dilakukan oleh sekolah hanya melakukan panggilan terhadap orang tua siswa namun tindakan tersebut yang dilakukan oleh sekolah tidak mendapatkan efek jera kepada pelaku. Karena masih terdapatnya kasus bullying yang masih terjadi pada sekolah. Selain itu, tidak adanya musola secara umum untuk siswa sebagai cara sekolah membentuk karakter siswa dengan berkeyakinan dan lebih dekat dengan kegiatan keagamaan sehingga pembentukan karakter hanya dilakukan didalam kelas saja dengan menerapkan PPK namun siswa tidak mendapatkan ilmu secara mendalam dalam bidang agama yang dapat diberikan kepada siswa setiap hari setelah melaksanakan ibadah secara berjamaah dengan tujuan agar siswa dapat memahami pentingnya saling mengharagai dan menghormati antar sesama umat manusia.
3. Pembentukan karakter siswa yang dilakukan di sekolah melalui pembiasaan serta keteladanan mengharapakan siswa membentuk karakter yang tidak hanya religius dan memiliki karakter yang baik dalam bersosialisasi sehingga gerakan PPK menjadi acuan sekolah dalam membentuk karakter siswa yang baik. Dengan melaksanakan gerakan PPK ini diharapkan siswa tidak hanya menghafal namun memahami makna yang ada dalam gerakan PPK ini sehingga perilaku bullying tidak lagi terjadi di dalam lingkungan sekolah. Tidak hanya itu peranan guru dalam menangani masalah bullying antar siswa dimana guru hanya memberikan layanan kepada pelaku saja, dan bagi korbannya belum

mendapatkan pelayanan yang sesuai kebutuhan menjadikan korban dapat terindar dari perilaku bullying. Peranan guru sangatlah penting dalam hal ini, dikarenakan guru yang bertindak sebagai orang tua di sekolah diharuskan untuk memberikan penanganan yang baik agar siswa yang berperilaku sebagai pelaku bullying dapat menjadi anak yang baik dalam bersosialisasi serta siswa yang berperilaku sebagai korban bullying dapat menjadi anak yang bisa berinteraksi sosial baik dan memiliki jiwa yang tegas dalam menghadapi perlakuan yang dikemudian hari akan mengganggu kenangannya dapat mengatasi masalahnya sendiri.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, D (2013). Upaya Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah dengan menggunakan Layanan Konseling Kelompok. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Amanda, Ghyna. (2021). *Stop Bullying*. Yogyakarta: Cemerlang
- Astuti, R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Coloroso, B (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Dewi, Nadia (dkk). (2016). *Perilaku Bullying yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar*.
- Ehan. (2005). *Bullying dalam Pendidikan*. Depok: L.P.S.P3. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Fatimatuzzahro, Ardinr, (dkk). (2017). *Efektivitas terapi empati untuk menurunkan perilaku Bullying pada anak usia Sekolah Dasar*.
- Goodwin, D. (2010). *Straegis To Deal With Bullying* (Strategin Mengatasi Bullying).
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lestari, D. (2013). *Menurunkan Perilaku Bullying Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi*. *Jurnal Pendidikan Penabur*.
- Magfirah. U dan Rahmawati, M.A (2009). *Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. *Psikohumanika*.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Merrel, K.W & Isava, D.M. (2008). *How Effective Are School Bullying Intervention Programs*.
- Munir, Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Muslimin, A. A., & Sijal, M. (2020). *ISTIQRA'PERILAKU SOSIAL BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI INDONESIA*. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1).
- Nurhayanti. R. (2013). *Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di Sma Kabupaten Semarang*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Nurhayati, Rida. (2013). *Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan*

- dengan perilaku Bullying di SMA Kabupaen Semarang
- Olweus, D. (2004). *Bullying at School*. Australia: Blackwell Publishing.
- Saifullah. F. (2016). Hubungan antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa- Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda) eJournal Psikologi
- Siswati dan Widayanti, C.G. (2009). Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Social Skill Training dan FamilyPsycoeducaion. (2018). Preverensi Perilaku Bullying pada siswa Sekolah Dasar melalui Social Skill Training dan Family Psycoeducaion.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Tim SEJIWA. 2007. *Bullying: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru mengatasi* Grasindo.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2011. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Usman, I. (2013) Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*.
- Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yayasan Semai Jiwa Amini (2008). *Bullying: Masalah tersembunyi dalam dunia Pendidikan di Indonesia*". Jakarta: PT. Grasindo.